

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu keadaan sempurna baik fisik, mental maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Pola hidup sehat adalah suatu gaya hidup dengan upaya menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Berbagai penyakit tidak menular akan muncul akibat pola hidup yang tidak sehat. Banyaknya penderita penyakit tidak menular (degeneratif) seperti jantung, hipertensi, kanker, diabetes mellitus dan penyakit tidak menular lainnya yang disebabkan karena pola hidup tidak sehat (Proverawati dan Rahmawati, 2012). Kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak sehat seperti makanan yang tinggi garam, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, stress serta jarang berolahraga akan menjadi pemicu timbulnya hipertensi.

Menurut profil kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016, data jumlah penderita hipertensi yang berusia >18 tahun diperoleh persentase hipertensi sebesar 13,47% atau sekitar 935.736 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 13,78% (387.913 penduduk) dan perempuan sebesar 13,25% (547.823 penduduk). Berdasarkan data dari profil kesehatan Kota Malang pada tahun 2016, dari 77.391 orang yang melakukan pengukuran tekanan darah di pelayanan kesehatan, didapat 34,41% atau 26.627 orang dikategorikan dalam hipertensi/ tekanan darah tinggi. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah perempuan yang mencapai 22.774 orang, sedangkan laki-laki mencapai 3.853 orang (Dinkes Kota Malang, 2016). Sedangkan berdasarkan data dari Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang pada tahun 2018

jumlah pasien hipertensi yang berusia >18 tahun sebanyak 1.445 orang, dengan proporsi laki-laki sebesar 530 orang dan perempuan sebesar 915 orang.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu masalah yang sering ditemukan pada masyarakat baik di negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg (Chobanian, et al, 2003). Hipertensi dikenal sebagai salah satu penyakit kardiovaskular. Hipertensi berdasarkan penyebabnya diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang belum jelas penyebabnya dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh obat-obatan seperti penggunaan pil KB dan disebabkan juga oleh penyakit lain seperti penyakit ginjal.

Terapi untuk pasien hipertensi terdiri dari dua jenis terapi yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah seperti captopril, furosemide, valsartan dan amlodipine. Sedangkan untuk terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan merubah pola gaya hidup seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, menghindari konsumsi alkohol, garam dan kafein, mengurangi stres, memperbanyak olah raga dan istirahat yang cukup (Pramestutie R. Hananditia, 2016).

Penyakit hipertensi akan mengganggu kehidupan penderita dalam sehari-hari seperti tekanan darah tidak terkontrol dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, serangan jantung dan gagal jantung apabila tanpa adanya pencegahan maupun pengobatan yang baik. Hambatan dari pengobatan ini disebabkan oleh pasien yang lalai, tidak mendengarkan nasehat

dokter atau apoteker, kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai obat antihipertensi yang benar (Pramestutie R. Hananditia,dkk, 2016). Pengertian masyarakat yang salah bahwa minum obat antihipertensi dapat menyebabkan ketergantungan ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan sehingga perlu kerja sama yang erat antara tenaga kesehatan dan pasien (Rimporok, dkk, 2012).

Pengetahuan adalah suatu tingkat perilaku pasien dalam melaksanakan pencegahan serta pengobatan yang telah disarankan oleh dokter, apoteker maupun orang lain (Pramestutie R. Hananditia, 2016). Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku pasien hipertensi. Pengetahuan pasien mengenai tekanan darah dan pengobatannya memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan terapi hipertensi. Pengetahuan yang salah tentang obat antihipertensi ini dapat menyebabkan pasien tidak teratur dalam meminum obat, cara pakai obat yang masih salah seperti diminum sesudah atau sebelum makan dan tidak teraturnya kontrol tekanan darah ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas, apotek, dan rumah sakit. Oleh karena itu, pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus-menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat antihipertensi.

Dari hasil survey awal penelitian pada bulan Desember dengan melakukan wawancara kepada 10 pasien hipertensi di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang 7 pasien masih salah dalam penggunaan obat antihipertensi. Kebanyakan pasien tidak meminum obat antihipertensi disaat hipertensi sembuh (tekanan darah normal) atau baru mulai minum obat pada saat tekanan darah meningkat. Hal ini

terjadi karena pasien tersebut merasa jenuh ketika harus meminum obat setiap hari. Selain itu pasien juga tidak teratur dalam minum obat antihipertensi, misalnya obat tersebut seharusnya diminum pagi hari tetapi karena pasien lupa diminum pada malam hari dan tidak teraturnya kedatangan ke Puskesmas untuk kontrol tekanan darah atau baru datang ke Puskesmas disaat sudah merasakan gejala hipertensi seperti sakit kepala yang parah. Cara pakai dan aturan pakai yang masih salah serta tidak teraturnya datang kontrol tekanan darah ke Puskesmas ini merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang.

2. Bagi Instansi

Memberikan tambahan referensi dan informasi sebagai landasan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran yang lebih luas untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dalam menangani pasien hipertensi seperti memberi penjelasan dan edukasi yang tepat pada pasien hipertensi.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang mengenai indikasi obat, dosis obat, cara pakai, aturan pakai, efek samping dan interaksi obat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuisioner dalam pengambilan data yang kemudian dianalisa. Populasi dari penelitian ini adalah pasien hipertensi yang datang ke puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan pasien hipertensi berusia lebih lebih dari 18 tahun dan bersedia mengisi kuisioner.
2. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya untuk pasien yang mendapatkan resep amlodipine karena resep yang sering keluar setiap harinya yaitu amlodipine

sebesar 80% sedangkan captopril 65%, furosemide 40% dan nifedipine 20%. Kemudian hasil penelitian bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan kuisioner.

### **1.6 Definisi Istilah**

1. Pengetahuan adalah suatu tingkat perilaku pasien dalam melaksanakan pencegahan serta pengobatan yang telah disarankan oleh dokter, apoteker maupun orang lain. Pengetahuan ini merupakan bagian yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku pasien
2. Hipertensi adalah suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg.
3. Antihipertensi adalah obat-obatan yang digunakan untuk mengobati hipertensi.
4. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.